

KONSEPSI PANCA DHARMA KI HADJAR DEWANTARA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG PENDIDIKAN ISLAM

Solehan

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Alamat: Jl. Yos Sudarso No. 6 Surabaya,

Abstract:

Panca Dharma is important education concept of Ki Hajar Dewantara. It contains five of main ideas on education, i.e.: natural base, freedom base, living base, cultural base, nation base, and humanity base. The five bases of education, in reality, had been implemented in daily live of Yayasan Pendidikan Taman Siswa, Ki Hajar's education foundation. If five of bases are viewed from Islamic education concept they are relevant in the mean that five bases are also considered as foundation principles of Islamic education. Meanwhile, there are some differences between of two, such as from terminology and referencese that is used.

Keywords: *panca dharma, education bases, and Islamic education.*

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai beberapa aspek yang menjadi pilar pendukungnya. Salah satunya adalah aspek pemikiran yang berfungsi membangun wawasan filosofis sebagai dasar tempat berpijak dari sistem dan praktik pendidikan. Aspek pemikiran ini sangat signifikan, terlebih lagi bangsa Indonesia yang memiliki heterogenitas dalam berbagai segi kehidupan, termasuk keragaman dalam bidang pemikiran dan praktik pendidikan.

Salah satu wujud pemikiran di bidang pendidikan yang memiliki arti sangat penting dalam proses mencerdaskan bangsa dan masyarakat Indonesia adalah konsepsi Panca Dharma yang dirumuskan secara sistematis oleh Ki Hajar Dewantara, perintis dan pemimpin Yayasan Taman Siswa. Dikatakan penting karena beberapa konsepsi pemikiran tersebut sempat menempati posisi dan peran yang cukup penting di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (kini Kementerian Pendidikan Nasional).

Sementara, apa yang dikenal dengan pendidikan Islam, juga mempunyai realitas tumbuh dan berkembang di berbagai kawasan negeri ini. Keberadaan pendidikan Islam tidak terlepas dari pengembangan aspek pemikirannya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Realisasi dari pemikiran tersebut diwujudkan dalam bentuk pesantren, madrasah, dan pendidikan agama di sekolah umum di Indonesia.

Berkembangnya dua pola pemikiran tersebut sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam rangka mencari hubungan antara keduanya. Penelitian ini diharapkan selain untuk mengetahui pemikiran kependidikan Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam Konsepsi Panca Dharma, juga untuk mengetahui pandangan Islam tentang konsepsi tersebut serta memperkaya khazanah pemikiran kependidikan di Indonesia.

Dari judul dan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) Bagaimanakah deskripsi pemikiran kependidikan Ki Hajar Dewantara yang tertuang dalam konsepsi Panca Dharma? (2) Bagaimanakah tinjauan ajaran (pendidikan) Islam terhadap konsepsi tersebut?

Sesuai dengan tujuan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) untuk mengenal secara mendalam dan sistematis pemikiran kependidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya yang tertuang dalam Konsepsi Panca Dharma; (2) untuk mendukung upaya pengembangan kepekaan berpikir masyarakat, khususnya di kalangan tertentu yang terkait dengan pendidikan; (3) sebagai bahan kajian konseptual untuk memperoleh berbagai masukan guna merumuskan konsep pendidikan; dan (4) sebagai sumbangan keilmuan untuk menjadi rujukan bagi pihak-pihak tertentu dalam merumuskan penataan bidang pendidikan dan sekaligus sebagai sumber bagi kajian ilmiah berikutnya.

B. Metodologi Penelitian

Dalam operasionalnya, penelitian ini termasuk jenis studi literatur (*library research*). Adapun data diperoleh dari bahan kepustakaan baik dalam wujud sumber primer maupun sekunder, misalnya *Asas-Asas dan Prinsip Taman Siswa* (Dewantara, 1981), *Riwayat Perjuangan Taman Siswa* (Sajoga, 1981), *Ki Hadjar* (Soeratman, 1985), *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Surmiharjo, 1986), *Falsafah Pendidikan Islam* (Al-Syaibani, 1979), dan *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Langgulung, 1983).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: pertama, data tentang pemikiran kependidikan Ki Hajar Dewantara yang termaktub dalam konsepsi Panca Dharma. Selanjutnya data kedua adalah data tentang konsep-konsep pendidikan Islam yang menjadi alat analisis untuk melihat konsepsi Panca Dharma. Untuk memperoleh data tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara, penulis menggunakan metode studi historis. Hal ini dikarenakan data tentang pemikiran Ki

Hajar Dewantara berkaitan dengan masa lalu. Sedangkan untuk data kedua penulis menggunakan metode studi tematis, artinya mengumpulkan data dengan tema khusus ajaran Islam yang berkaitan dengan pendidikan dan bukan bidang-bidang yang lain. Untuk proses analisis data, studi ini menggunakan metode komparatif, analitis, dan sintesis.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Konsepsi Panca Dharma Ki Hajar Dewantara

Tidak saja sebagai tokoh pendidikan, Ki Hajar Dewantara terkenal juga sebagai pejuang dan budayawan. Sesuai dengan judul di atas, dirasa perlu mengemukakan secara khusus apa itu Panca Dharma. Panca Dharma secara umum berarti "lima asas". Lima asas pemikiran yang terhimpun dalam konsepsi tersebut adalah: asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Lebih jelasnya, asas-asas tersebut akan diterangkan satu-persatu berikut ini:

a. Asas Kodrat Alam

Asas ini berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengatur dan menempatkan diri dalam hubungan yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Keharmonisan hubungan tersebut akan mendukung tercapainya kesejahteraan. Sebaliknya, jika terjadi pertentangan, maka akan mengarah kepada kehancuran harkat manusia. Kesadaran manusia akan hakikat dan kedudukannya di dunia ini, niscaya akan memperkokoh pijakan bagi dirinya dalam berbuat positif demi masa depannya. Sebaliknya, kekeliruan dalam menghadapi dunia ini, akan berujung kepada kesesatan atau

kekeliruan yang bersangkutan dalam usaha memperoleh keberhasilan hidup.

Menurut Ki Hajar, pada hakekatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan kodrat alam ini. Artinya, manusia merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan jagad raya ciptaan Tuhan. Ia hanya berhasil dalam hidupnya selama ia mengikuti dan mematuhi kodrat alam yang memiliki banyak hal positif bagi manusia, termasuk penyediaan fasilitas dalam mencapai kemudahan dan keberhasilan hidup manusia. Demi kemudahan dan keberhasilan itulah, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa dalam kesatuan dan keterpaduannya dengan alam.

b. Asas Kemerdekaan

Inti dari pandangan ini adalah bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas merdeka, dalam arti memiliki hak asasi yang bersifat asli untuk hidup dan menyelenggarakan kehidupannya. Tak seorangpun bisa memaksakan kehendak atau kekuasaannya terhadap orang lain, yang berarti menodai kebebasan individu manusia di muka bumi ini. Kebebasan dan kemerdekaan itu merupakan anugerah dari Tuhan, sehingga tidaklah pantas bila ada pihak tertentu yang ingin mencabutnya.

Asas kemerdekaan tersebut, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dan jangan sampai disalahgunakan semauanya. Dengan asas ini, maka tiap-tiap individu didorong untuk memiliki sikap disiplin dan budi luhur. Dengan adanya sikap-sikap tersebut, maka akan tercipta keteraturan, kesungguhan, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi hidup. Kedisiplinan, pada akhirnya akan menjadi salah satu pilar

pendukung kemajuan hidup manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.

c. Asas Kebudayaan

Salah satu ciri dari kemajuan individu atau masyarakat dapat dilihat dari corak dan mutu kebudayaan yang berhasil diciptakan dan sekaligus merupakan bagian integral dari realitas kehidupan individu atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bagi suatu bangsa, sangat penting sekali adanya usaha memelihara dan mengembangkan budaya individu dan masyarakatnya. Budaya akan menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa sekaligus pembeda dengan bangsa lain. Kebudayaan suatu bangsa juga merupakan cermin kemajuan dan keberhasilan bangsa itu sendiri.

Menurut Ki Hajar, pelestarian dan pengembangan kebudayaan suatu bangsa tidak berarti hanya memelihara dan melindunginya dari pengaruh luar. Tetapi yang lebih penting adalah, membawa budaya tersebut ke suatu tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan tuntutan dan realitas perubahan zaman. Dengan demikian, asas kebudayaan dan pengembangannya ini lebih bersifat dinamis, dan bukan suatu pertahanan yang statis sifatnya. Kebudayaan yang selayaknya dikembangkan dan dipelihara, menurut beliau, mencakup segala hal yang berkaitan dengan kepentingan hidup bangsa itu sendiri, lahir maupun batin.

d. Asas Kebangsaan

Sudah sedemikian lazimnya bahwa setiap bangsa di dunia ini mencintai dan memegang teguh ikatan kenegaraan dan kebangsaannya. Hal yang demikian ini bukanlah buruk, karena di sana terkandung realitas dan makna persatuan

sebagai modal keberhasilan perjuangan bangsa. Tanpa adanya kebanggaan akan identitas kebangsaan, jelas tidak mungkin dicapai keberhasilan dan persatuan, bahkan sebaliknya bisa mengarah kepada pertikaian antar kelompok tertentu atau malah kehancuran bangsa itu sendiri.

Akan tetapi, jangan sampai cinta kebangsaan bertentangan dengan prinsip kemanusiaan. Asas kebangsaan harus menampilkan bentuk perbuatan yang nyata, jangan sampai mengarah kepada permusuhan terhadap bangsa lain. Pada lingkup bangsa sendiri, asas tersebut antara lain mendorong rasa persatuan antar kelompok yang ada, juga persatuan dalam kehendak maupun cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin bagi seluruh komponen bangsa.

e. Asas Kemanusiaan

Seluruh darma, usaha atau pengabdian manusia di tengah perjalanan hidup ini, pada hakikatnya adalah untuk kepentingan harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagai layaknya manusia baik secara individual maupun sosial, ia akan berupaya sekuat tenaga agar hajat dan kebutuhan hidup manusiawinya terpenuhi secukupnya. Selama kebutuhan manusiawi tersebut belum terpenuhi, maka perjuangan akan terus berlangsung. Padahal, kebutuhan manusiawi jenis dan ragamnya banyak sekali, termasuk di dalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan.

Menurut Ki Hajar, asas kemanusiaan harus ditegakkan di atas prinsip kesucian hati dan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, dan juga kepada semua makhluk Tuhan. Atas dasar itu, maka jangan sampai ada pihak yang mengatasnamakan kemanusiaan tetapi menyakiti, bahkan menghancurkan hak hidup manusia lain. Prinsip ini

sedemikian penting sehingga tidak dapat terpisahkan dari kemanusiaan itu sendiri.

2. *Konsepsi Panca Dharma dan Yayasan Taman Siswa*

Apa yang tercantum sebagai keutuhan sistem pemikiran Ki Hajar Dewantara yang terhimpun dan konsepsi Panca Dharma, ternyata memang benar-benar telah beliau wujudkan secara riil di lingkungan sehari-hari Yayasan Pendidikan Taman Siswa. Kelima asas yang tercantum dalam Panca Dharma dijadikan prinsip-prinsip pendidikan yang sangat penting di mana setiap langkah kependidikan harus disesuaikan dengan konsepsi tersebut.

Taman Siswa, sebagaimana telah dikenal luas, merupakan lembaga pendidikan atau perguruan yang memiliki ciri khusus yang berbeda dari yayasan atau lembaga pendidikan di Indonesia lainnya. Ciri khusus Taman Siswa, antara lain terlihat dari piagam resminya, seperti termaktub pada Bab I, pasal 1 dan 7.¹

Taman Siswa terlahir dalam situasi kolonial, di mana sistem kehidupan politik ketika itu ikut mewarnainya. Kondisi demikian membuat Taman Siswa selalu ikut mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan politik dalam setiap sepekan terjangkanya. Sehubungan dengan ini, Surmiharjo (1986: 147-148) mengemukakan:

Pertama, dapat disebut bahwa berdirinya Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran

¹Pasal 1: Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas sebagai sarana.

Pasal 7: Taman Siswa merupakan keluarga suci, dengan Ki Hajar Dewantara sebagai bapak dan Asas Taman Siswa sebagai ibu.

kolonial dengan mendirikan pranata tandingan. Kedua, kedudukannya sebagai tempat swadaya anggota-anggota partai politik dan secara tidak langsung memupuk kader-kader bangsa Indonesia untuk kepentingan masa depan. Ketiga, perlawanannya terhadap soal-soal tertentu dengan pemerintah penjajah.

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa dilihat dari sejarah berdirinya, Taman Siswa merupakan lawan politik pendidikan kolonial. Pada saat yang sama ia adalah prasarana untuk mencapai cita-cita bagi terwujudnya sistem pendidikan nasional yang mandiri dan mempunyai ciri khusus kebangsaan dan keindonesiaan. Dalam pelaksanaan riilnya di masyarakat, Taman Siswa merupakan reaksi logis terhadap realitas pendidikan kolonial yang kering dari jiwa kebangsaan.

Antara Konsepsi Panca Dharma yang secara sistematis dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dengan aplikasi dan realisasi kongkretnya dalam wujud Yayasan Taman Siswa yang beliau rintis dan pimpin sendiri memang jelas terlihat adanya konsistensi dan titik temu antara keduanya. Sehingga orang dengan mudah menyatakan bahwa Panca Dharma merupakan nafas penggerak Taman Siswa. Hal ini bisa dibuktikan dengan dijabarkannya Panca Dharma dalam dasar-dasar pendidikan Taman Siswa yang tercermin dari pernyataan-pernyataan berikut:

1. Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan tuntunan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga siswa agar kelak di dalam garis-garis kodrat pribadinya mendapat kemajuan lahir batin menuju arah adab kemanusiaan.

2. Kodrat hidup manusia menunjukkan adanya kekuatan pada manusia sebagai bekal hidupnya yang perlu untuk pemeliharaan dan kemajuan hidupnya. Sehingga tercipta pribadi-pribadi yang dapat mencapai keselamatan dalam hidupnya baik individu maupun masyarakat.
3. Adab kemanusiaan yang mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya serta bersama-sama dengan masyarakat dalam suatu lingkungan alam dan zaman, menimbulkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti tetap berdasar atas adab kemanusiaan manusia sedunia. Sehingga terwujudlah individu, kemanusiaan, dan kebangsaan yang saling berhubungan karena persamaan dasar.
4. Kebudayaan sebagai buah dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala kesukaran dalam hidup, guna mencari keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidup bersama yang bersifat tertib dan damai, khususnya untuk memudahkan, mempertinggi, dan menghaluskan hidupnya.
5. Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam tiap-tiap segi kehidupan yang berdasarkan keyakinan manusia karena kodratnya sendiri. Hanya dengan terbatasnya pengaruh negatif terhadap kodrat alam itulah akan tercipta suasana aman, sehingga individu maupun masyarakat dapat memelihara, mewujudkan, dan menyempurnakan hidupnya sendiri. Tiap-tiap usaha melawan kodrat alam tersebut akan mempersulit dan menghambat kemajuan hidup siswa.

6. Sebagai usaha kebudayaan, maka tiap-tiap satuan pendidikan berkewajiban memelihara dan meneruskan dasar-dasar dan garis-garis hidup yang terdapat dalam tiap-tiap aliran dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran hidup menuju ke arah kemanusiaan yang ideal.
7. Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha sadar guna mempertinggi dan menyempurnakan kehidupan rakyat adalah kewajiban negara, yang oleh pemerintah harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mengingat dan memperhatikan segala keistimewaan yang sesuai dengan kebatinan masyarakat yang kuat, serta memberikan kesempatan kepada setiap warga negara untuk menuntut kecerdasan budi, kepandaian, dan kecerdasan setinggi-tingginya menurut kemampuan masing-masing (Sajoga, 1981: 271-271).

Oleh Ki Hajar Dewantara, Panca Dharma sering disebut sebagai aliran, haluan, anjuran, tekad, niat, dan kemauan, supaya semua pihak yang terlibat di dalam kegiatan kependidikan di Taman Siswa mengamalkannya. Selanjutnya, beliau menegaskan:

Bekal-bekal untuk hidup lahir dan batin cukuplah manusia dapatkan dari kodrat alam. Perkembangan jiwa raga haruslah dilindungi kemerdekaan agar tidak menyalahi kodrat hidup manusia dan semua itu menuju ke arah kebudayaan. Kebudayaan yang sejati adalah yang pada lingkaran pertama tercermin dari hidup kebangsaan yang selanjutnya meningkat dan meluas sebagai sifat kemanusiaan. (Dewantara, 1981: 68).

3. Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Konsepsi Panca Dharma Ki Hajar Dewantara

Setelah diuraikan panjang lebar tentang Konsepsi Panca Dharma Ki Hajar Dewantara, sekaligus aplikasinya dalam wujud Yayasan Taman Siswa, selanjutnya hendak dianalisis dengan mengikuti tata urutan konsepsi itu sendiri.

a. Asas Kodrat Alam

Menurut Ki Hajar, kodrat alam adalah segala kekuatan dan kekuasaan alam yang mengelilingi dan melingkupi kita, bersifat asli dan jelas yang sewaktu-waktu dapat kita lihat dan nyatakan (Dewantara, 1981: 352). Kodrat alam itulah petunjuk jalan kita karena kodrat alam itu merupakan kekuasaan dan ketertiban Tuhan. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa kodrat hidup manusia menunjukkan adanya kekuatan pada makhluk tersebut sebagai bekal hidup yang diperlukan untuk pemeliharaan dan kemajuan hidupnya. Sehingga lambat laun manusia itu dapatlah juga mencapai keselamatan dalam hidupnya (secara lahiriah) dan juga kebahagiaan dalam hidupnya (secara batiniah), baik untuk pribadi maupun masyarakatnya.

Dari pengertian di atas, dapatlah dikatakan bahwa penerapan asas kodrat alam sebagai salah satu dari Konsepsi Panca Dharma yang menjadi dasar pendidikan di Taman Siswa, telah memberikan dasar keyakinan adanya kekuatan kodrat pada diri manusia sebagai makhluk Tuhan. Manusia menurut pemahaman kodrat alam ini, sejak asalnya telah memiliki bekal untuk ditumbuh-kembangkan dan dipelihara sebagaimana mestinya, sehingga memperoleh keselamatandan kebahagiaan lahir batin, baik untuk kepentingan pribadinya maupun untuk kepentingan masyarakat.

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, apa yang dalam Panca Dharma dikenal sebagai istilah kodrat alam, kelihatannya identik dengan pemikiran filosofis Islam tentang fitrah. Fitrah intinya adalah kemampuan dasar dan kecenderungan asli yang murni bersifat pembawaan pada setiap individu. Kemampuan bawaan tersebut muncul dalam bentuk yang sederhana dan terbatas sekali, kemudian terjadi proses interaksi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna atau bisa pula sebaliknya, tergantung pengaruh yang diterima dari lingkungan tersebut.

Pendidikan Islam memandang penting keberadaan fitrah, dalam pengertian sebagai potensi dasar atau pembawaan asli manusia ketika lahir di dunia. Akan tetapi Islam sekaligus juga memandang bahwa fitrah itu pada akhirnya dipengaruhi oleh pengaruh luar berupa lingkungan, khususnya orang tua sebagai lingkungan pertama, sebagai dikemukakan oleh Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani (1979: 183):

- a. Fitrah manusia dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan *conditional statement* (hal bersyarat) yang aktualisasinya tergantung pada individu itu sendiri. Dengan kata lain, ada pengejawantahan (*self-realization*) manusia, yakni hasil rentang antara sumber daya insani dan aktualisasinya sebagai kenyataan. Untuk mengisi rentangan itu, Islam mengajarkan aktifitas dan inisiatif manusia yang dalam kaitan ini adalah jihad dan ikhtiar. Dalam kedua konsep tersebut, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk reaktif saja, tetapi juga makhluk responsif.
- b. Islam menegaskan bahwa manusia memiliki fitrah dan sumber insani serta bakat-bakat bawaan (keturunan), tetapi

semua itu masih merupakan potensi, dalam arti memiliki berbagai kemungkinan. Bagaimanapun juga, faktor keturunan bukanlah suatu faktor yang kaku, dalam arti ia bisa mengalami kelenturan atau bergeser karena pengaruh lingkungan. Maka berarti, lingkungan sekitar adalah faktor pendidikan yang sangat penting.

Dalam kaitannya dengan asas kodrat alam, Islam memandang bahwa pendidikan sebagai proses pertumbuhan tingkah laku baik secara individu maupun kelompok, hanya akan berhasil dengan adanya sesuatu di sekelilingnya di mana ia hidup. Pendidikan bukan semata-mata pewarisan nilai-nilai budaya seperti kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda di lingkungan komunitas tertentu, melainkan juga berarti pengembangan potensi individu untuk kepentingan individu itu sendiri dan selanjutnya juga untuk masyarakat.

Dari sini jelaslah, menurut pandangan Islam, setiap yang harus dikembangkan dalam pendidikan sesungguhnya merupakan informasi adanya kesadaran dan pengertian manusia akan pesan-pesan Allah dalam rangka penciptaan alam semesta. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah suatu upaya pembentukan formasi sikap-sikap positif berkenaan dengan alam, karena segala yang ada ini hakikatnya demi keperluan manusia.

Dengan demikian, maka konsepsi kodrat alam bagi setiap manusia, pada dasarnya merupakan potensi dasar atau pembawaan yang mengandung berbagai kemungkinan. Mengingat yang ada dalam keasliannya pada setiap individu hanyalah potensi dasar, maka peranan pendidikan sangat penting untuk memberikan stimulus positif dalam pengembangannya. Sementara itu, istilah kodrat alam yang

pada intinya mengandung arti potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia sejak kelahirannya di dunia, dapat disejajarkan dengan terminologi fitrah dalam pendidikan Islam.

Tetapi fitrah, selain dapat disamakan dengan kodrat alam yang nyata, juga masih mempunyai pengertian lain yang lebih luas. Sedangkan pribadi manusia, sesungguhnya merupakan realitas obyektif yang dalam konteks pendidikan berhadapan dengan faktor-faktor lingkungan, baik yang berwujud alam dalam keasliannya maupun sesuatu yang menjadi hasil budidaya manusia itu sendiri. Adanya keterkaitan antara kodrat alam dan fitrah manusia di satu pihak dan lingkungan hidup sekitar pihak lain, di samping mengandung nilai-nilai positif dalam wujud aktifitas pendidikan, seringkali menghasilkan dampak yang kurang baik jika salah pemanfaatannya. Oleh karena itulah, maka pengembangan kodrat alam atas dasar fitrah manusia perlu dilakukan dengan hati-hati, dan tentu saja perlu didasari pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan dalam arti luas.

b. Asas Kemerdekaan

Kemerdekaan adalah syarat mutlak bagi setiap usaha dalam bidang pendidikan. Pandangan semacam ini berdasarkan keyakinan bahwa manusia walaupun ada kodrat alam yang mendudukkan dirinya pada batas-batas potensi dasar tertentu, namun jika memperoleh momentum positif bagi pengembangannya, niscaya akan dapat memelihara, memajukan, dan menyempurnakan harkat dan martabat hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Momentum positif yang sangat diperlukan dalam keberhasilan pendidikan, antara lain adalah kemerdekaan dalam arti yang luas. Maksudnya,

kemerdekaan untuk menyelenggarakan pendidikan agar jangan sampai mendapat halangan atau gangguan dari pihak lain, dan sekaligus untuk menempatkan anak didik sebagai obyek yang merdeka dalam arti tidak mengalami perlawanan yang dapat menghambat perkembangan serta kemajuannya.

Menurut Ki Hajar, kemerdekaan dalam penyelenggaraan pendidikan, berarti memberikan kebebasan yang profesional kepada anak didik dalam berpikir dan berbuat untuk mencapai cita-citanya. Itulah sebabnya tujuan pendidikan Taman Siswa adalah mengembangkan dan membangun orang yang dapat berpikir dan berbuat secara merdeka, lahir dan batin. Maka dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu sifatnya berdiri sendiri, dapat mengatur diri sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain.

Dengan merumuskan asas kemerdekaan ini, Ki Hajar memaksudkannya sebagai kritik terhadap sistem pendidikan Barat yang dinilainya terlalu bersifat intelektualitas karena dikembangkan atas asas perintah, ketertiban, dan hukuman. Sedangkan Taman Siswa, sejak awal berdirinya mengutamakan semangat tertib dan tentram, dengan metode *ngemong* sebagai metode pendidikannya, sehingga muncul tradisi dalam praktek kependidikan sehari-hari, bahwa mengekang kemerdekaan siswa berarti menghambat kemajuan dan perkembangan mereka.

Jika dilihat dari sudut pendidikan Islam, maka asas kemerdekaan yang terdapat dalam Panca Dharma sesungguhnya merupakan sesuatu yang pantas untuk dipegang teguh dan diambil manfaatnya bagi kepentingan anak didik dalam arti yang luas. Pendidikan Islam juga

memberikan tempat utama terhadap prinsip-prinsip dasar kemerdekaan manusia.

Ajaran Islam memandang kemerdekaan sebagai hal yang bersifat natural pada manusia. Tanpa kebebasan maupun kemerdekaan, manusia tidak dapat diharapkan memiliki tanggung jawab atas segala perbuatannya. Seseorang dianggap bermoral, apabila dapat berbuat sesuai dengan kebebasannya, karena dari sinilah nilai moral itu berarti. Menurut ajaran Islam, setiap manusia itu dijamin kemerdekaannya sebagai sesuatu yang mendasar dan asasi. Realitas kemerdekaan yang dimiliki manusia adalah wujud dari jaminan agama Islam atas kebebasan yang bersangkutan untuk berkemauan sendiri, di mana apabila kemerdekaan tersebut terganggu, maka berarti ancaman bagi eksistensi dirinya.

Akan tetapi, Islam juga berpandangan bahwa kebebasan manusia tidaklah mutlak sifatnya, sebab ia terikat oleh tanggung jawab moral untuk dirinya sendiri dan kepentingan masyarakat luas. Kemerdekaan yang hakiki adalah jika seseorang dapat menundukkan hawa nafsu dan mampu menguasai ajakan hati yang sekiranya dapat menjerumuskan ke arah jalan hidup yang menyimpang. Dalam pandangan Islam, kemerdekaan adalah konsep yuridis sedemikian rupa yang didasari oleh ketentuan Allah, bukan sekedar atas dasar nilai moral manusia. Konsekuensinya, semua perbuatan manusia termasuk bagaimana ia menghormati kemerdekaan orang lain, sesungguhnya merupakan ekspresi semata dari ketundukannya terhadap Allah.

Secara sistematis, prinsip-prinsip yang merupakan pandangan Islam tentang kebebasan dan kemerdekaan manusia, menurut Langgulung (1983: 61) adalah:

- a. Menekankan hubungan dan keseimbangan antara prinsip kebebasan, persaudaraan, dan persamaan.
- b. Menekankan kebebasan dan lemah lembut, toleransi, persaudaraan, dan kasih sayang, tetapi dengan tegas harus diatur oleh hukum.
- c. Menekankan kebebasan yang menyelaraskan antara kedudukan individu dan masyarakat dalam memperoleh hak masing-masing dan didorong serta dilandasi oleh akhlak dengan memperhatikan harga diri manusia.
- d. Kebebasan yang menyelaraskan hubungan individu dengan masyarakat dengan memperhatikan unsur kemaslahatan dan hak memperoleh perlindungan hidup bersama.
- e. Menjamin terpenuhinya kebebasan individu dalam kehidupan sehari-hari dengan syarat tidak mengganggu ketertiban dan aturan masyarakat.
- f. Melaksanakan kebebasan dalam kerangka agama, *akhlak al-karimah*, tanggung jawab, akal sehat, dan keindahan.

Selanjutnya, masalah kemerdekaan atau kebebasan, dalam kaitannya dengan aktifitas kependidikan, menurut Hamdani Ali, kemauan bebas itu harus banyak dikorbankan untuk kepentingan pendidikan dan pendidik sendiri. Pendidikan sesungguhnya adalah proses seseorang yang berusaha menolong dirinya sendiri untuk membentuk tingkah laku yang baik, memunyai ilmu dan keterampilan. Tapi proses tersebut hanya akan menjadi sempurna apabila dibantu oleh orang lain. Apabila pengorbanan tersebut tidak ada, tidak mungkin dapat berlangsung kegiatan kependidikan.

Kalau demikian, barangkali memang akan menimbulkan pertanyaan, apa gunanya manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan jika pada akhirnya harus dikorbankan demi

pendidikan? Jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa kemerdekaan dan kebebasan peserta didik dalam mengekspresikan totalitas dirinya agar memperoleh tingkat perkembangan yang optimal, memang tidak boleh dihambat atau diganggu gugat oleh siapapun. Alasannya, karena di dalam suasana kebebasan itulah peserta didik akan dapat mewujudkan penampilan pribadinya (*self-realization*) yang dengannya akan mengarah kepada tingkat keberhasilan yang maksimal. Adanya kebebasan itulah yang menentukan terjadinya perkembangan yang wajar untuk menjadi apa dan siapa sebenarnya peserta didik di masa depannya kelak. Maka jelaslah bahwa kemerdekaan atau kebebasan sangat esensial dalam aktifitas kependidikan.

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu tentang hubungan antara konsep kemerdekaan atau kebebasan dengan praktek pendidikan sehari-hari, tampak bahwa baik menurut Panca Dharma maupun menurut pandangan kependidikan Islam, sama-sama memberikan pemahaman, kehendak bebas manusia (peserta didik) dalam proses pendidikan akan lebih bermakna apabila yang bersangkutan diberi kepercayaan dan tanggung jawab dalam melakukan sesuatu, namun tidak lepas dari bimbingan orang dewasa sebagai pendidik. Atau dengan kata lain, walaupun prinsip kemerdekaan dan kebebasan berbuat bagi peserta didik itu sangat penting untuk mencapai keberhasilan kependidikan, namun jangan dibiarkan keluar begitu saja dari kendali dan pengarahan, karena dapat mengarah kepada penyimpangan dari cita-cita semula.

c. Asas Kebudayaan

Pentingnya asas kebudayaan dalam penyelenggaraan atau aktifitas pendidikan, antara lain adalah dalam rangka

mengenalkannya kepada peserta didik, dan sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggali, menemukan, dan mengembangkan kebudayaan bangsanya. Tanpa adanya kegiatan kependidikan, maka kebudayaan suatu bangsa akan runtuh, dan tanpa mengenal kebudayaan bangsanya sendiri, seseorang akan sukar mengenal dan menampilkan dirinya sebagai suatu bangsa.

Menurut Ki Hajar, kebudayaan adalah buah budi manusia yang beradab sekaligus buah perjuangan manusia di dalam pergulatannya dengan dua kekuatan yang selalu melingkupi kehidupannya, yaitu kodrat alam dan realitas kemajuan masyarakat dari tiap-tiap bangsa. Kebudayaan suatu bangsa, menurut beliau, adalah hasil jerih payah yang dilakukan oleh masyarakatnya dalam menyelenggarakan kehidupan sehari-hari. Di sini, kebudayaan mengandung unsur kebersamaan dan persatuan, sehingga kedudukannya menjadi lebih kokoh, sebab dirasakan sebagai milik bersama segenap lapisan masyarakat di suatu bangsa.

Dalam konteks Indonesia, menurut beliau, puncak-puncak kebudayaan lama maupun baru yang terdapat atau dimiliki oleh setiap daerah, terhitung sebagai pilar-pilar kebudayaan bangsa. Usaha di sektor kebudayaan, antara lain harus menuju ke arah kemajuan adat istiadat yang tetap menjamin persatuan. Di pihak yang lain, perlu adanya keterbukaan, dalam arti tidak perlu menolak bahan-bahan baru kebudayaan asing yang dapat memperkaya khazanah kebudayaan dalam rangka mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Asas kebudayaan yang diterapkan dalam aktifitas pendidikan di lingkungan Taman Siswa, menurut Konsepsi Panca Dharma, mengandung makna bahwa kebudayaan

adalah manifestasi usaha manusia pada segala aspek hidup dan kehidupannya, sehingga aktifitas manusia dalam ruang dan waktu tertentu bersentuhan dengan kreasi budayanya. Untuk menghadapi kemungkinan terjadinya proses transformasi kebudayaan secara terus menerus, misalnya akibat globalisasi, maka seleksi terhadap setiap kebudayaan yang diperkirakan melahirkan pengaruh besar di Indonesia, perlu dilakukan terus menerus dengan tetap berpegang pada nilai-nilai serta kepribadian bangsa.

Menurut pandangan Islam, kebudayaan adalah manifestasi atau perwujudan segala aktifitas manusia sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan itu merupakan perwujudan dari ide, pemikiran, gagasan, nilai, norma-norma atau dalam bentuk tindakan dan karya. Sementara ada yang menyatakan bahwa apa saja yang diciptakan oleh manusia merupakan kebudayaan. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa kebudayaan itu merupakan manifestasi dari cara berpikir manusia atau sekelompok manusia. Dari beberapa definisi tersebut di atas jelaslah bahwa inti pelaku kebudayaan itu adalah manusia, baik secara individual maupun masyarakat. Jadi, esensi kebudayaan terletak pada unsur manusia sebagai pelakunya. Ketika manusia melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka di situlah muncul dan tercipta kebudayaan. Dalam kaitan ini, Islam memberikan motivasi kuat agar muslim berusaha melakukan sesuatu, yakni beriman dan beramal saleh, supaya tidak merugi dalam perjalanan hidupnya.

Islam juga menentukan prinsip dan asas hubungan manusia dengan Tuhannya melalui ajaran agama dan sekaligus sebagai pijakan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat sebagai wujud kreasi

budaya. Islam, sesungguhnya bukan sekedar agama, melainkan sebagai kebudayaan yang sangat lengkap.

Suatu kebudayaan dikategorikan bersifat Islami atau tidak dapat dilihat dari pesan-pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang dibawanya. Bahwa cara berpikir dan cara berbuat yang Islami, yang menyatakan diri dalam seluruh aspek kehidupan, baik yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu tertentu, adalah proses menuju terciptanya kebudayaan Islam.

Dalam pandangan Islam, kebudayaan dikatakan Islami apabila ia sesuai dengan pesan-pesan dan nilai-nilai yang dilandasi oleh ajaran Islam. Artinya, kebudayaan sebagai manifestasi dari pemikiran, gagasan, nilai-nilai dan norma bagi seluruh tindakan dan karya manusia tidak dapat lepas dari ajaran Islam. Atas dasar itulah, hakikat kebudayaan Islam adalah perwujudan secara riil dari pemikiran dan tindakan manusia dalam kedudukannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Dengan formulasi lain, kebudayaan Islam adalah aktualisasi konsep *hablum min Allah* dan *hablum min al-nas*, dan bisa juga dirumuskan sebagai aktualisasi peribadatan kepada Allah.

Atas dasar nilai-nilai agama Islam, kebudayaan sebagai hasil budidaya manusia dalam berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik kemanusiaan yang tidak pernah beku, dan sebaliknya selalu berkembang dan mengalami perubahan. Dalam kaitan ini, pendidikan sebagai upaya yang dilakukan manusia sebagai proses pemindahan nilai antar generasi, satu segi merupakan refleksi kebudayaan dan juga memiliki sifat-sifat yang sejawa dengan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di

lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, jalan untuk mewariskan kebudayaan antar generasi yang paling efektif dan efisien adalah dengan perantara pendidikan, baik melalui jalur formal (sekolah) ataupun non-formal (di luar sekolah).

Sampai di sini jelaslah, bahwa asas kebudayaan sebagaimana tercantum dalam Panca Dharma memiliki sejumlah titik temu dengan pandangan Islam, dan secara otomatis juga sejalan dengan pemikiran kependidikan Islam. Bahwa kebudayaan itu sangat penting, karena merupakan produk dan identitas suatu masyarakat. Atas dasar itulah, maka kedua pandangan kebudayaan tersebut sama-sama menganggap bahwa kebudayaan suatu masyarakat itu perlu dilestarikan, dipelihara, dan dikembangkan. Adapun salah satu cara paling baik untuk ditempuh adalah melalui aktifitas pendidikan formal maupun non-formal.

d. Asas Kebangsaan

Sendi pendidikan Taman Siswa memang secara jelas menyatakan posisinya selaku wujud pembelaan dan perjuangan menegakkan suatu bangsa, dalam hal ini Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam pasal 1: "Pendidikan Taman Siswa berdasarkan pada kebangsaan dan bersendi pada peradaban bangsa dalam arti yang seluas-luasnya, karenanya maka segala sesuatu yang merupakan kemajuan bangsa dalam arti lahir maupun batin diusahakan untuk dipakai sebagai dasar pendidikan."

Menurut Ki Mangun Sarkoro, asas kebangsaan yang menjadi salah satu ciri khas pendidikan Taman Siswa tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di sana tersirat bahwa kerja sama antar sesama kelompok atau masyarakat

adalah realitas yang diperlukan dalam kehidupan. Karena itu, jangan sampai terjadi permusuhan antara satu dengan yang lain. Sebaliknya, diperlukan kerjasama, menjalin satu rasa sebagai satu umat manusia.

Dengan mendasarkan diri pada asas kebangsaan, menurut Ki Hajar, pendidikan nasional harus berupaya menanamkan nasionalisme sosio-kultural kepada anak didik dalam rangka meningkatkan martabat bangsa. Asas kebangsaan dalam konsepsi ini bukanlah paham kebangsaan dalam arti sempit, tetapi merupakan jalan yang harus dipilih manusia dalam rangka menghasilkan darma yang mendorong tercapainya kemajuan di segala bidang. Asas kebangsaan semacam ini tidak bermaksud memisahkan bangsa Indonesia dari pergaulan dengan bangsa lain, tetapi justru untuk menjalin persatuan yang sama menuju tercapainya kemajuan umat manusia.

Dalam realitas kehidupan, Islam memandang bahwa umat manusia cenderung berkelompok yang kemudian membentuk masyarakat atau bangsa-bangsa (Q:S Al-Hujurat: 13). Masyarakat atau bangsa, menurut Islam adalah suatu kelompok atau kumpulan individu yang merupakan kesatuan kebudayaan, negara, dan agama. Di dalamnya terbentuk jalinan wujud hubungan timbal balik dan harmonis antar anggota atau warga sehubungan dengan berbagai kepentingan, adat istiadat, pola-pola kehidupan, undang-undang, institusi, teknis, penyelesaian masalah dan berbagai segi yang menyangkut fenomena kehadiran masyarakat dalam pengertian yang luas.

Asy-Syaibany menyatakan bahwa ciri-ciri masyarakat Islam adalah sebagai berikut:

- a. Terwujud atas dasar ikatan keimanan kepada Allah.
- b. Agama selalu diletakkan pada posisi yang tinggi.
- c. Adanya penilaian yang sangat penting terhadap akhlak dan kesusilaan dalam kehidupan.
- d. Ilmu pengetahuan memperoleh perhatian utama.

Melihat uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa titik temu antara Panca Dharma dan pandangan pendidikan Islam adalah mengenai asas kemasyarakatan dan asas kebangsaan. Keduanya memandang penting bahwa untuk mencapai sesuatu yang dicita-citakan, maka individu-individu itu harus mengikatkan diri dalam sebuah masyarakat berkebangsaan. Perbedaannya, konsepsi kemasyarakatan dalam Islam memiliki ciri khas sebagai kelompok individu yang berinteraksi satu sama lainnya atas dasar pandangan hidup yang sama, yaitu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam bidang akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya pendidikan.

e. Asas Kemanusiaan

Dalam aktifitas pendidikan, asas kemanusiaan memiliki fungsi yang sangat penting, karena betapapun juga berkaitan erat dengan pihak-pihak di dalamnya. Termasuk salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Bagaimana konsepsi Panca Dharma sehubungan dengan realitas asas kemanusiaan ini, antara lain tercermin dari pernyataan sebagai berikut: darma tiap-tiap manusia adalah mewujudkan kemanusiaan, yang berarti kemajuan manusia lahir batin dalam tingkat yang setinggi-tingginya, dan juga berarti bahwa kemanusiaan yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati orang dan ada rasa

cinta kasih terhadap sesama manusia dan makhluk Tuhan seluruhnya, tetapi bukan cinta kasih yang bersifat melemahkan hati, melainkan berupa keyakinan akan adanya hukum kemajuan yang meliputi alam semesta. Karena itu, dasar cinta kasih dalam kehidupan manusia harus tampak pula sebagai kesimpulan untuk berjuang melawan segala sesuatu yang merintangai kemajuan selaras dengan kehendak alam.

Dari rumusan tentang asas kemanusiaan di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai rasa cinta kasih terhadap sesamanya dan terhadap sesama makhluk Tuhan yang lain. Asas kemanusiaan ini memberikan motivasi edukatif kepada seseorang, khususnya untuk selalu bersikap dan berbuat baik kepada sesama. Dengan mengembangkan kemanusiaan semacam ini, manusia akan terhindar dari sifat-sifat dan kecenderungan untuk memusuhi sesamanya.

Sementara itu, pendidikan Islam memiliki pandangan sedemikian rupa tentang manusia dan berbagai ikhwal kemanusiaannya. Pandangan tersebut dapat dikemukakan, menurut Asy-Syaibani, dalam poin-poin berikut ini:

- a. Manusia adalah makhluk termulia dari segenap makhluk dan wujud lain di alam ini.
- b. Manusia diberi amanah atau *taklif* untuk menjadi khalifah Allah di bumi.
- c. Manusia sebagai makhluk sosial yang dapat berbahasa sebagai media komunikasi dan berpikir.
- d. Manusia dengan perwatakannya yang asli dan ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor: warisan dan lingkungan.

- e. Manusia memiliki motivasi, kecenderungan dan keputusan untuk berbuat sesuatu baik yang diwarisi maupun diperolehnya melalui proses sosialisasi.
- f. Bahwasanya manusia itu satu dengan yang lain berbeda dalam hal bakat dan kemauan, antara lain karena perbedaan dari segi keturunan dan lingkungan.
- g. Manusia mempunyai keluwesan sifat yang dapat dibentuk dan diubah melalui pendidikan.

Implikasi terpenting yang berhubungan dengan pendidikan, khususnya berkaitan dengan prinsip dasar pandangan Islam terhadap manusia adalah:

- a. Se jauh mana manusia dipandang sebagai khalifah Allah di bumi, maka konsekuensinya harus memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan individu secara harmonis agar individu tersebut mampu mengatasi tantangan alam dan lingkungannya.
- b. Adanya konsep fitrah, mengharuskan pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan potensi dasar manusia ke arah yang baik dan benar.
- c. Pelaksanaan pendidikan harus memerhatikan kondisi dan karakter anak didik serta faktor lingkungannya, demikian juga waktu yang tepat untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa asas kemanusiaan dalam arti pemahaman akan pentingnya mengembangkan manusia sesuai dengan sifat atau fitrah kemanusiaannya, ternyata diperoleh titik temu antara konsepsi Panca Dharma dengan pandangan pendidikan Islam. Konsepsi kemanusiaan menurut Ki Hajar Dewantara cenderung mengarah kepada terbentuknya kepribadian nasional Indonesia, sedangkan pendidikan Islam menempatkan

fitrah manusia dan pengaruh lingkungan sebagai perpaduan dua hal yang mengarah kepada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian nasional dalam realitasnya dapat sekaligus mencerminkan kepribadian muslim, sementara pribadi muslim juga tidak mendapat halangan untuk mencintai bangsanya.

D. Penutup

Dari seluruh deskripsi dan analisis yang disajikan, akhirnya dapat ditarik beberapa kesimpulan, dalam rangka menyajikan gambaran ringkas tentang konsepsi Panca Dharma dengan sudut pandang pendidikan Islam. Beberapa poin kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah seorang pejuang dan pahlawan bangsa, perjalanan hidup Ki Hajar Dewantara dipenuhi oleh upaya dan langkah nyata untuk merintis dan mencari jalan bagi rakyat Indonesia (yang ketika itu berada dalam kebodohan dan ketidakberdayaan di zaman penjajahan), agar secara bertahap memiliki pengetahuan, kesadaran dan akhirnya keberanian memperjuangkan hak dan harkat dirinya agar menjadi bangsa yang merdeka. Upaya ini dimaksudkan agar terbukalah kesempatan untuk menyelenggarakan kehidupan bangsa Indonesia yang mandiri di tengah pergaulan internasional yang adil dan beradab.
2. Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya, Ki Hajar menempuh berbagai jalur perjuangan, baik di bidang politik, budaya dan akhirnya pendidikan. Ketiga jalur perjuangan tersebut, pada satu segi memang dapat dibedakan antara satu dengan yang lain, tetapi dalam kenyataan riil di lapangan, justru saling terjalin sedemikian

erat sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan masing-masing.

3. Salah satu karya Ki Hajar yang monumental di zaman modern ini, adalah menyangkut pemikiran dan perjuangan yang panjang di bidang pendidikan. Dari sini lahirlah Taman Siswa, yang dapat dijadikan inspirasi bagi pengembangan pendidikan nasional di Indonesia.
4. Kelima asas dalam konsepsi Panca Dharma membentuk sebuah keterpaduan sistem pemikiran yang utuh dan saling mendukung.
5. Ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, kelima asas dalam konsepsi Panca Dharma memiliki relevansi sedemikian rupa. Artinya kelima asas tersebut juga merupakan sesuatu yang dianggap penting dan perlu dijadikan tempat dasar berpijak bagi pendidikan Islam. Hanya saja, dalam beberapa hal terdapat perbedaan baik mengenai istilah yang dipakai maupun sumber rujukannya. Berbeda dengan konsep pendidikan Islam, Panca Dharma Ki Hajar Dewantara mendasarkan diri pada kebudayaan nasional Indonesia. Adapun Islam bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam.
6. Terdapat titik temu antara konsepsi Panca Dharma dengan konsep pendidikan Islam. Islam mengajarkan kecintaan terhadap budaya nasional, sementara bangsa Indonesia yang mayoritas muslim secara otomatis memerlukan nilai-nilai pendidikan yang bernafaskan Islam.

Daftar Pustaka

- Dewantara, Ki Hajar. 1981. *Asas-Asas dan Prinsip Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darajat, Zakiah. 1995. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Binbagais Departemen Agama RI.
- Jalaluddin. 2005. "Sistem Nilai dan Pembentukannya dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Medina-Te*, Vol. I, Nomor 1 Juni 2005.
- Langgulong, Hassan. 1983. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- , 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Al-Husna, Jakarta.
- Rozaqi, Abdul Aziz. 1993. "Paradigma Pendidikan Bernuansa Kemanusiaan", dalam *Paradigma*, edisi 04, Th. I, 1993.
- Sajoga. 1981. *Riwayat Perjuangan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeratman. 1985. *Ki Hadjar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surmiharjo. 1986. *Ki Hajar dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: al-Balai Pustaka.
- Syaibani, Umar al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Renika Cipta.
- Yunus, Mahmud. 1968. *Perbandingan Pendidikan Moderen di Negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat*, Jakarta: Al-Hidayah.
- , 1997. *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya.